

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK H.F.**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia**

oleh

Krisdayani Liku

17091101001

Sastra Indonesia



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2022**

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK H.F.**

**Krisdayani Liku¹
Christo Pua²
Mariam Pandean³**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Mariposa Karya Luluk H.F. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur psikologi tokoh utama dalam novel Mariposa karya Luluk H.F. Teori yang digunakan yaitu teori kepribadian Sigmund Freud, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis semua data yang telah diidentifikasi, lalu mengklasifikasi data yang dapat mewakili karakter tokoh yang menandakan psikologi yang mengandung unsur *id*, *ego* dan *superego*. Kemudian hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi, hasil yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis dan faktual. Hasil analisis dari penelitian ini disimpulkan bahwa unsur psikologi dalam tokoh utama novel Mariposa karya Luluk H.F, terdapat 25 unsur *id*, 23 unsur *ego* dan 4 unsur *superego*. Dengan kata lain, tokoh utama (Acha) lebih banyak melakukan tindakan berdasarkan kepada prinsip kesenangan, mengikuti apa yang membuat ia nyaman dan selalu menghindari hal yang membuat ia tidak nyaman.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Tokoh Utama, Novel Mariposa

ABSTRACT

This research is entitled Psychological Analysis of the Main Character in Mariposa Novel by Luluk H.F. This study aims to identify, classify, analyze and describe the psychological elements of the main character in the novel Mariposa by Luluk H.F. The theory used is Sigmund Freud's personality theory, and the method used in this study is a qualitative descriptive research method, the data collection technique was carried out by reading and note-taking techniques, then continued by analyzing all the data that had been identified, then classifying the data that could represent the characters' characters. which signifies psychology that contains elements of the id, ego and superego. Then the results of the analysis will be presented in the form of a description, the results obtained are described systematically and factually. The results of the analysis of this study concluded that the psychological elements in the main character of the novel Mariposa by Luluk H.F, there are 25 elements of the id, 23 elements of the ego and 4 elements of the superego. In other words, the main character (Acha) acts more based on the pleasure principle, follows what makes him comfortable and always avoids things that make him uncomfortable.

Keywords: Literatur Psychology, The Main Character, Mariposa Novel

¹Mahasiswa yang Bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Nurhayati (2012:7) mengemukakan bahwa karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret kehidupan sebagai hasil kreasi manusia yang di dalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarangnya (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Ini menunjukkan peristiwa yang terjadi pada cerita karya sastra yang tidak terlepas dalam realita atau kenyataan kehidupan manusia, karena sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengembang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu (Faruk, 2012:46). Maka dari itu, melalui karya sastra pengarang mampu mengekspresikan jiwanya dengan cara menuliskan imajinasi yang mampu menghasilkan karya sastra, salah satunya berupa novel.

Menurut KBBI edisi V, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010:47) novel merupakan rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Dalam sebuah novel, pengarang dapat menciptakan berbagai karakter tokoh pada alur cerita dengan banyak variasi. Karya sastra yang bermutu merupakan karya yang mampu menggambarkan secara detail mengenai kekacauan, kekalutan atau warna kehidupan batin para tokoh dalam karya sastranya (Endaswara, 2008:08).

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku yang ditampilkan dalam sebuah peristiwa karena setiap peristiwa selalu melibatkan tokoh, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam berbagai gambaran tentang jati diri, tokoh lebih menarik perhatian banyak peneliti karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:164). Melalui tokoh pembaca dapat memahami isi dari sebuah karya sastra, dapat mengetahui kondisi fisik serta dapat mengetahui keadaan kejiwaan seseorang. Kejiwaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut melakukan sebuah tindakan dalam menghadapi kehidupannya. Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Apabila tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra adalah tokoh yang berjiwa dan gejolak dirinya saat bersentuhan langsung dengan masalah yang menyangkut kehidupannya, kehidupan yang dijalani akan membentuk jiwa tokoh menjadi kuat, lemah, menyesuaikan diri dalam menjalani roda kehidupannya.

Novel *Mariposa* karya Luluk H.F merupakan novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Di novel ini ada dua tokoh utama yaitu Acha dan Iqbal, tetapi peneliti akan menganalisis kepribadian tokoh utamanya hanya pada tokoh Acha karena kepribadian tokoh Acha lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Novel tersebut menceritakan tentang kisah anak SMA yang rajin, pintar dan bersasal dari keluarga yang tergolong mampu. Tokoh Acha dalam novel tersebut diceritakan sebagai tokoh yang baik dan sopan. Awal mulanya Acha pindah ke sekolah baru dan mulai bertemu dengan teman-teman baru dan mulai menyukai salah satu temannya yang bernama Iqbal. Iqbal merupakan salah satu tokoh utama pria dalam novel tersebut yang sangat disukai oleh Acha. Namun, Iqbal selalu bersikap dingin kepadanya dan tidak pernah menghiraukan

Acha. Hal itulah yang membuat Acha melakukan banyak cara untuk bisa mendapatkan perhatian Iqbal, namun dari penolakan dan sikap arogan Iqbal tersebut ia sering kali dipermalukan oleh Iqbal di depan umum. Hal inilah yang menekan psikologi tokoh Acha dalam novel *Mariposa* tersebut.

Atkinson 1997:7 dalam Minderop (2018:3) psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku atau kepribadian manusia. Psikologi dalam dunia sastra dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2003: 96). Harjana dalam Astuti (2016), psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian psikologi sastra diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa psikologi sastra adalah dua ilmu yang berbedah namun kaitannya sangat erat dikarenakan dalam sebuah karya sastra selalu terdapat aspek kejiwaan, baik kejiwaan pengarang maupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya sastra tersebut. Namun, untuk mengetahui kejiwaan atau keadaan psikis seseorang dapat diketahui dari kepribadiannya. Kepribadian merupakan suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, yang memodifikasi, oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Kepribadian berarti kualitas nalar dan karakter seseorang yang terbentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya (Manderop 2018: 6).

Pemilihan novel *Mariposa* karya Luluk H.F sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tersebut sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Adapun yang menjadi alasan penulis menggunakan pendekatan psikologi sebagai dasar dalam penelitian ini, dikarenakan yang pertama, penulis ingin mengetahui bagaimana kehidupan anak remaja yang ada dalam cerita novel tersebut, dan yang kedua yaitu bagaimana proses percintaan anak remaja yang terlibat dalam novel ini dapat membentuk kejiwaan seseorang. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana mereka mengolah perasaannya serta mendapat penolakan dalam memperjuangkan rasa cintanya sehingga membentuk suatu kepribadian dan kejiwaan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, peneliti mengangkat masalah penelitian ini bagaimanakah unsur-unsur psikologi yang terdapat dalam tokoh utama novel *Mariposa* karya Luluk H.F?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur psikologi tokoh utama dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mahasiswa dalam studi Sastra Indonesia dalam memahami analisis psikologi dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai psikologi sastra dalam novel atau pun karya sastra lainnya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang psikologi dalam sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai psikologi tokoh dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Kinanti dkk (2020) dalam *jurnal Basastra* Vol.8 No.1 yang berjudul “Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata di Tanah Melus Serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) struktur novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari, (2) aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari, (3) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari, (4) relevansi kajian psikologi sastra novel Mata di Tanah Melus dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama. Teori yang digunakan adalah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur novel yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, (2) kebutuhan bertingkat yang sudah dipenuhi dengan baik oleh tokoh utama yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan memiliki, kebutuhan penghargaan tokoh Matara belum tercukupi dengan baik. Kebutuhan aktualisasi diri belum dapat tercapai karena kebutuhan di tingkat yang lebih rendah belum tercukupi, (3) nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel ini yaitu rasa ingin tahu. Karakter tersebut tercermin dari perilaku Matara yang selalu ingin tahu tentang sejarah dan budaya Belu, (4) Novel ini dapat direlevansikan dengan materi pembelajaran sastra di SMP.

<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/41914>

Penelitian yang dilakukan Suherman (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Andre dalam novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga karya Novanka Raja. Teori yang digunakan yaitu teori kepribadian Sigmund Freud, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kepustakaan dan teknik catat. Hasil analisis dalam novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga karya Novanka Raja menunjukkan Id Andre yang sangat kuat untuk dapat menikah dengan Risma hal tersebut terlihat saat Andre yang selalu membayangkan sesuatu yang indah jika dirinya bisa hidup bersama Risma. Id Andre untuk dapat menikah dengan Risma sangat kuat sehingga mendorong Ego dalam diri Andre sebagai pelaksana untuk merealisasikan keinginan yang dituntut Id sesuai dengan realitas. Hal tersebut terlihat ketika Andre berusaha

mencari Risma di kota Malang dan membawanya ke Surabaya untuk membicarakan dengan keluarga tentang rencananya menikahi Risma sekaligus memperkenalkan gadis pilihannya itu kepada keluarganya. Sebelumnya Andre sudah tahu jika orang tuanya pasti akan menentang keinginannya untuk menikahi Risma namun Super Ego berperan besar dalam diri Andre sebagai pengendali dalam upaya pemuasan Id, sehingga Andre tetap bertekad menemui dan membawa Risma kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak ia harus berbakti kepada orang tua sehingga ia meminta restu dari orang tuanya terlebih dahulu untuk menikah dengan Risma.

<http://www.eprints.unram.ac.id/3005/1/L.%20TONI%20SUHERMAN%20NIM%20%20E1C%2012%20065.pdf>

Penelitian yang dilakukan Putrianti dkk (2020) dalam *jurnal PBSI* Vol.8, No.2 yang berjudul "Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". Penelitian mereka bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aspek psikologi tokoh dan mendeskripsikan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan adalah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang terdapat beberapa kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber data sekunder, sedangkan Teknik pengumpulan menggunakan teknik membaca, mencatat dan menganalisis. Validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu membahas isi novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini yaitu (1) unsur psikologi yang ada pada novel hati suhita meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri, (2) novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA terlihat pada Standar Kompetensi yang berbunyi memahami pembacaan novel dan Kompetensi Dasar yang berbunyi menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman sehingga menunjukkan bahwa novel Hati Suhita karya Khilma Anis layak digunakan sebagai bahan ajar.

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/viewFile/13434/5142>

Penelitian yang dilakukan Bastian dkk (2018) dalam *jurnal Basastra* Vol.6. No.2 yang berjudul "Kajian Psikologi Sastra Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia". Teori yang digunakan adalah teori Sigmund Freud. Penelitian yang dilakukan oleh mereka bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur intrinsik novel Bidadari Bermata Bening; (2) beban psikologis tokoh utama; (3) nilai-nilai pendidikan karakter; dan (4) kedudukan novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu: membaca novel berulang-ulang, melakukan studi Pustaka, mencatat kalimat yang dianggap penting, dan wawancara dengan guru dan siswa. Uji validasi dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang bergerak dalam tiga komponen: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur intrinsik novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy meliputi tema tentang kegigihan dan keikhlasan, alur maju mundur, tokoh dan penokohan disampaikan meliputi tokoh utama dan tokoh bawahan, latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial, Sudut pandang menggunakan gaya eksternal yang menampilkan gagasan dari luar tokoh-

tokohnya, (2) analisis psikologi untuk tokoh utama sesuai dengan teori analisis Sigmund Freud yang meliputi tiga unsur kepribadian seimbang yaitu id, ego, dan superego (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab; dan (4) novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/viewFile/13434/5142>

Penelitian yang dilakukan oleh Martina Mas (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tokoh Mika dalam Novel Kapak Karya Dewi Linggasari Menurut Perspektif Arkatipe Carl Gustaf Jung Sebuah Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tokoh, latar, alur dan tema dalam novel Kapak karya Dewi Linggasari, (2) mendeskripsikan tokoh Mika dalam perspektif arkatipe Carl Gustav Jung dalam Novel Kapak karya Dewi Linggasari. Teori yang digunakan adalah teori arkatipe Gustaf Jung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Hasil analisis dari novel tersebut menunjukkan bahwa (1) tokoh Mika dalam novel tersebut digambarkan sebagai seorang wanita yang sederhana dan seorang ibu yang baik bagi kelima anaknya. Latar yang dominan dalam novel tersebut yaitu latar kehidupan Buetakuar yang sederhana, kaya akan alam, dan masih percaya sepenuhnya pada roh nenek moyang, latar yang lain adalah kota Agats. Alur yang digunakan adalah alur linear, atau alur terusan, dengan perkembangan cerita yang disusun berdasarkan kronologis cerita. Temah dalam novel tersebut yaitu seorang wanita bukanlah manusia yang lemah yang berada di bawah laki-laki, melainkan manusia yang mempunyai pribadi mandiri dengan segala keunikan yang ia miliki, (2) topeng, *shadow*, *anima-animus*, dan *self* dalam diri tokoh Mika telah menjadi dasar psikologi perilaku Mika dalam menghadapi tantangan hidup. Kekuatan-kekuatan bawah sadar ini membuat tokoh Mika tetap tabah, kokoh, dan berpikir rasional. Ia dapat membuktikan bahwa dirinya mampu bertahan dalam menjalankan setiap tantangan kehidupan yang penuh permasalahan dan kekerasan.

[file:///C:/Users/Sri/Downloads/014114032_Full\[1\].pdf](file:///C:/Users/Sri/Downloads/014114032_Full[1].pdf)

Dari uraian studi pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, memang beberapa telah menganalisis dari segi psikologi yang menjadikan novel sebagai objek kajian serta menggunakan teori yang sama. Namun, objek atau novel yang diteliti pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbedah. Novel Mariposa karya Luluk H.F belum ada yang meneliti dari segi psikologi sastra.

1.6 Landasan Teori

Atkinson 1997:7 dalam Minderop (2018:3) psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku atau kepribadian manusia.

1. Teori kepribadian menurut Sigmund Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu: *id*, *ego* dan *superego* (Minderop, 2018:21).

Id merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *id* berlaku sebagai penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, apa yang di inginkan harus segera terlaksana.

Ego bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat.

Superego bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir (2014:43) penelitian deskripsi meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian tentang unsur-unsur psikologi tokoh utama dalam novel *Mariposa* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2010:245). Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan cerita dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mencatat dan mengidentifikasi data yang telah diperoleh baik dari percakapan maupun tindakan tokoh utama yang mengandung unsur-unsur psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud. Sudaryanto, (2016:205) mengatakan bahwa teknik catat yaitu teknik pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data, peneliti menganalisis semua data yang telah diidentifikasi, kemudian mengklasifikasi data yang dapat mewakili karakter tokoh yang menandakan psikologi yang mengandung unsur *id*, *ego* dan *superego*.

3. Penyajian Hasil

Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang sudah terkumpul disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis dan faktual.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil identifikasi dan klasifikasi data tokoh utama (*Acha*) yang mengandung unsur *id*, *ego* dan *superego* berdasarkan teori Sigmund Freud dalam novel *Mariposa*.

2.1 *Id*

Unsur *id* sama seperti pulsi atau insting yang menjadi sumber energi psikis untuk seseorang melakukan sebuah tindakan. Freud menggambarkan *id* sebagai seorang raja atau ratu yang mempunyai kuasa absolut yang harus diikuti, keinginan untuk selalu dihormati, otoriter dan mementingkan diri sendiri. *Id* bisa berupa naluri yang mendorong energi psikis manusia yang berperan seolah-olah memaksa manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar manusia yang cenderung ingin selalu dipenuhi bahkan memiliki ketergantungan untuk dipenuhi terus menerus, misalnya sandang, pangan, papan, seks, dan terlebih kebutuhan untuk selalu berada

di situasi nyaman atau bisa dikatakan menolak rasa sakit. Unsur *id* tidak memikirkan dampak yang akan terjadi dalam realitas baik sekarang, maupun masa depan. *Id* sangat berkaitan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan yang bisa menimbulkan dampak negatif semata bagi kehidupan manusia. Minderop, 2018:21). Berikut ini dua puluh lima analisis data *id* tokoh utama (Acha) yang di ambil dari novel Mariposa.

1. *Acha berjalan mendekati Iqbal yang sedang duduk di tempat tunggu pemesanan take-away. Acha menarik nafasnya dalam-dalam dan mengembuskannya. Ia berdiri di depan Iqbal yang masih belum menyadari kehadirannya.*

Acha mengembangkan kedua sudut bibirnya, melihat Iqbal dari dekat saja membuat jantungnya berdetak tak karuan.

“Boleh minta nomornya?” tanya Acha sembari menyodorkan ponsel ke Iqbal. (Mariposa 2018:10).

Pada data 1 ini, tindakan yang dilakukan oleh Acha tergolong dalam unsur *id* dikarenakan hanya mengikuti prinsip kesenangan tanpa memikirkan bahwa apakah dengan meminta nomor telepon seorang pria terlebih dahulu tidak mempengaruhi harga dirinya sesuai dengan realitas yang ada.

2. *“Acha suka sama Iqbal. Acha jatuh cinta pada pandangan pertama sejak liat Iqbal di camp dua minggu kemarin. Iqbal cinta pertama Acha, loh”. Jelas Acha mengobarkan semangatnya.*

Lagi-lagi, Iqbal hanya bisa mendesah berat.

“Lo nggak waras!” decak Iqbal lantas melewati Acha begitu saja. Iqbal dibuat merinding sendiri. (Mariposa 2018:14).

Data 2 secara terang-terangan Acha menyatakan perasaan sukanya pada Iqbal padahal, di sisi lain Iqbal sangat tidak menyukai Acha. Dapat dilihat bahwa pada data 2 ini Acha hanya mengikuti keinginannya dan apa yang ia inginkan harus segera tercapai tanpa memikirkan bahwa apakah wajar bila seorang wanita menyatakan perasaan terlebih dahulu terhadap seorang pria.

3. *“Acha pengen ikut upacara. Siapa tau aja bisa ketemu Iqbal,” rajuk Acha. Amanda berdecak sebal. “Lo bisa pingsan, Cha! Lo punya anemia,” peringatan Amanda. (Mariposa 2018:26).*

Data 3 terlihat bahwa Acha walaupun sedang sakit namun tetap ingin ikut upacara hanya untuk bisa ketemu Iqbal. Hal ini terjadi karena Acha hanya mengikuti prinsip kesenangannya tanpa memikirkan akibat untuk dirinya jika dia mengikuti upacara.

4. *“Iqbal udah punya pacar belum?”*

“Udah!” jawab Iqbal tanpa berpikir panjang.

Acha memanyunkan bibirnya, menatap Iqbal penuh selidik.

“Bohong banget! Jomblo aja sok-sokan!”

“Terus, mau lo apa?”

“Mau Acha?” tanya Acha balik penuh semangat. “Iqba jadi pacar Acha. Mau, kan?”

Buku di tangan Iqbal terjatuh begitu saja, kedua mata Iqbal mengerjap beberapa kali. Ia berusaha mencerna baik-baik pertanyaan yang baru saja diungkapkan oleh Acha.

“Iqbal mau nggak jadi pacara Acha?” tanya Acha lagi.

“Nggak,” tolak Iqbal. (Mariposa 2018:29).

Pada data 4 Acha telah menyatakan perasaan yang kedua kali terhadap Iqbal namun Iqbal masih saja menolak. Terlihat bahwa Acha tidak pernah malu menyatakan perasaannya

terlebih dahulu walaupun ditolak oleh Iqbal. Hal inilah yang menandakan bahwa Acha melakukan tindakan hanya untuk memuaskan keinginan batinnya saja.

5. *“Iqbal jadi pacar Acha, ya. Acha juga belum punya pacar soalnya . malah, semua cowok yang suka sama Acha, Acha tolak semua,” cerita Acha.*

Iqbal lagi-lagi hanya bisa menghela napas. Ia memandang Acha lekat.

“Lo bisa diam nggak?” (Mariposa 2018:30).

Pada data 5 Acha kembali mengajak Iqbal berpacaran namun lagi-lagi Iqbal masih saja terus menolak dan menyuruh Acha untuk diam. Hal inilah yang membuktikan bahwa Acha selalu melakukan tindakan hanya untuk memuaskan keinginannya.

6. *“Iqbal kira-kira kapan sukanya sama Acha?” lagi-lagi pertanyaan ini yang dilontarkan oleh gadis ini. Iqbal diam tak menjawab.*

“Iqbal nggak suka ya sama Acha?”

“Nggak” (Mariposa 2018:52).

Acha yang terus bertanya pada Iqbal kapan Iqbal akan menyukainya meskipun Iqbal tidak menyukainya, menunjukkan adanya unsur *id* karena apa yang diinginkan harus segera terlaksana.

7. *Acha berhenti di samping meja Iqbal, raut wajahnya berbedah dari biasa. Tak ada lagi senyum lebar di paras cantiknya itu. “Tesya ngapain makan di depan Iqbal?”*

Ini biasanya tempat duduk Acha,” ucap Acha berusaha untuk menahan amarahnya yang mulai muncul.

Tesya menatap Acha takut. “It...itu...itu, kak. Maaf. Aku tadi it...”

“Kan , udah Acha bilang tadi pagi kalau Tesya nggak boleh suka sama Iqbal, nggak boleh dekat sama Iqbal. Tesya lupa, ya?”

Semua pengunjung kantin menatap kejadian tersebut heran, banyak yang kasihan dengan Tesya karena menurut merek gadis itu tak bersalah. Toh, Acha tidak memiliki hubungan spesial apapun dengan Iqbal. Mereka tahu bahwa Iqbal berulang kali menolak Acha. Fakta itu juga membuat mereka prihatin pada Acha.

“Maaf kak aku nggak bermaksud buat deketin kak Iqbal. Maaf,” Tesya bersiap memegang piring dan gelasny “kalau gitu, aku pindah meja, kak. Maaf, ya, kak,” tambah Tesya, ia bersiap berdiri dari duduknya.

“Nggak usah pindah, Sya. Duduk aja!” suara Iqbal mulai terdengar. “Lagian dia juga bukan siapa-siapa gue. Nggak usah ngerasa bersalah. Lo makan aja di sini”.(Mariposa 2018:91).

Data 7 memperlihatkan bahwa Acha yang tidak senang melihat Tesya dan Iqbal makan bersama di kantin sekolah, mendatangi dan menyuruh Tesya untuk segera pergi dari tempat tersebut, namun Iqbal malah membela Tesya dan menyuruh Tesya untuk tetap berada di tempat tersebut karena menurut Iqba, Acha tidak berhak untuk menyuruh Tesya pergi karena mereka tidak mempunyai hubungan apapun. Dapat dilihat bahwa Acha hanya mengikuti perasaan emosinya tanpa mencari tahu terlebih dahulu apakah Iqbal dan Tesya memiliki hubungan yang spesial atau tidak.

8. *“Acha tau dan Acha nggak peduli. Acha sekarang sedang berusaha buat Iqbal suka sama Acha, dan Acha yakin Iqbal pasti bakal suka sama Acha, meskipun Acha nggak tau kapan. Acha sabar, kok, nunggunya.”*

Suara tawa pelan Iqbal terdengar semakin menyeramkan, membuat keadaan sekitar langsung menegang. “Lo se yakin itu, gue akan suka sama Lo?”

Acha merasakan bibirnya bergetar, bingung harus menjawab apa. Tampaknya Iqbal benar-benar marah kepadanya.

“Ya..yakin. Acha yakin Iqbal bisa suka sama Acha. Buktinya Iqbal ngajak Acha nonton, ngantar Acha pulang bareng. Iqbal juga ber..”

“Gue cuma kasihan sama lo,” potong Iqbal cepat. “Gue Cuma ingin berbuat baik sama lo, tapi kayaknya tingkah lo semakin hari semakin ngelunjak dan nggak tau diri!”

“kok Iqbal ngomongnya kaya gitu?” balas Acha suaranya bergetar

“Terus gue harus bilang apa? Kenyataannya emang gitu.”

“Acha nggak peduli, Acha bakalan tetap suka sama Iqbal, Acha ak...”

“Lo kayak cewek murahan tau nggak, sih, Cha,” lontar Iqbal tanpa beban. Pria itu benar-benar meluapkan emosinya. (Mariposa 2018:93).

Pada data 8 unsur *id* sangat jelas terlihat dimana Acha masih terus menyatakan perasaannya terhadap Iqbal karena sangat menyukai dan menginginkan Iqbal namun di sisi lain Iqbal sudah menolak dan mengatakan pada Acha bahwa ia kasihan melihat Acha terus-terusan mengejanya dan bahkan mengatakan bahwa Acha terlihat seperti wanita murahan.

9. *Dengan cepat Acha langsung mengikuti Iqbal. Acha sadar banyak pasang mata yang memandangi mereka, tapi tidak peduli, ada hal penting yang harus disampaikan kepada Iqbal. Ia pun mempercepat langkahnya, berusaha mengejar Iqbal yang tak memedulikan panggilannya. (Mariposa 2018:112).*

Pada data 9 Iqbal telah meminta maaf atas apa yang dilakukan terhadap Acha sebelumnya, dan mereka akhirnya berteman kembali walaupun Iqbal masih tetap bersikap dingin seperti biasanya. Acha pun mulai kembali untuk bersikap seperti sebelumnya yang mengejar Iqbal. Terlihat dari data 9 Acha hanya memikirkan dirinya sendiri, yang terpenting adalah keinginannya harus tercapai tanpa memedulikan penilaian dan orang-orang yang melihat dia.

10. *Acha meminta Amanda untuk menemaninya makan di restoran dekat rumah sepulang sekolah, dan Amanda meminta Rian untuk memintanya. Amanda dan Rian hanya menelan ludah melihat Acha menarik piring keempatnya, melahapnya dengan semangat memburu. (Mariposa 2018: 138).*

Data 10 merupakan unsur *id*, dikarenakan Acha ingin makan dan juga makan banyak karena untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan makan dan agar kepuasaannya dapat tercapai.

2.2 Ego

Unsur *ego* sama seperti seorang penengah yang menetralkan tuntutan pulsi dan larangan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia. Freud menggambarkan *ego* sebagai pendana menteri memiliki tugas untuk menyelesaikan segala hal yang berhubungan dengan keinginan masyarakat dan pengimplementasiannya dalam realitas wujud nyata. *Ego* sangat berkaitan dengan prinsip realitas yaitu memikirkan dampak baik dan buruknya sebuah tindakan yang diambil manusia di realita kehidupan. *Ego* berperan penting pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Unsur *ego* selalu menilai suatu keadaan atau tindakan secara objektif. (Minderop, 2018:21). Berikut ini dua puluh tiga analisis data *ego* tokoh utama (Acha) yang diambil dari novel Mariposa.

1. *Keesokan harinya, Acha memantapkan hatinya, bahkan semalaman dia melatih dirinya untuk bersikap tidak peduli pada Iqbal. Acha benar-benar melakukan ide yang disarankan Amanda untuknya (Mariposa 2018:59).*

Data 1 memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Acha tergolong dalam *ego* karena ia sangat menyukai Iqbal namun melihat fakta bahwa Iqbal tak pernah menyukainya sehingga ia harus menerima kenyataan tersebut dan memantapkan hatinya untuk mengikuti saran Amanda bersikap tidak peduli pada Iqbal.

2. *Acha berusaha menahan kebiasaannya selama empat hari ini, mulai dari menyimpan cokelat yang biasa ia berikan untuk Iqbal ke dalam tasnya, Acha harus melewati lorong belakang untuk sampai ke kelasnya agar tidak berpapasan dengan kelas Iqbal, Acha juga tak lagi mengirim pesan berantai ke Iqbal yang biasanya ia lakukan setelah ia pulang sekolah sampai malam hari sebelum tidur. Bahkan, beberapa kali Acha absen pembinaan dengan Iqbal, ia diam-diam mengikuti pembinaan bersama Dino pada sore hari setelah pulang sekolah. (Mariposa 2018:63).*

Karena melihat fakta bahwa Iqbal selalu menolak Acha maka Acha memutuskan menghentikan kebiasaan yang biasa ia lakukan untuk Iqbal, seperti menaruh cokelat di meja Iqbal, mengirim pesan kepada Iqbal, lewat lorong belakang untuk menuju ke kelasnya bahkan absen pembimbingan dengan Iqbal agar tidak bertemu dengan Iqbal untuk sementara waktu. Tindakan yang biasa Acha lakukan terhalang oleh kenyataan bahwa Iqbal tidak pernah menyukainya sehingga ia harus menghentikan kebiasaannya.

3. *Namun, Acha langsung teringat dengan kenyataan pahit bahwa ia masih harus menjalankan misi sialan tujuh harinya itu. Acha harus tetap mengikuti saran Amanda untuk melanjutkan berpura-pura tidak peduli pada Iqbal hingga tujuh hari.*

Ini belum genap tujuh hari dan Acha harus menahannya. Ia menggigit lidahnya dengan kuat agar tidak mengatakan 'ya'.

Acha menarik napas dan menghelanya pelan-pelan, mengontrol diri sendiri untuk tetap tenang. Ia mencoba untuk tetap bersikap biasa dan berpura-pura tidak tertarik. "Acha nggak mau," tolak Acha penuh percaya diri. (Mariposa 2018:65).

Dari data 3 memperlihatkan bahwa ketika Acha telah mendapat banyak penolakan dari Iqbal ia memutuskan untuk cuek terhadap Iqbal, dan ketika Iqbal mengajak Acha untuk nonton Acha menolaknya dengan alasan karena Acha telah memutuskan untuk bersikap cuek terhadap Iqbal. Tindakan Acha di atas memperlihatkan bahwa Acha sangat ingin menerima tawaran dari Iqbal untuk nonton bersama namun terhalang oleh kenyataan bahwa Acha harus berpura-pura untuk tidak peduli kepada Iqbal untuk sementara waktu karena telah mendapat banyak penolakan dari Iqbal.

4. *Acha mengepalkan kedua tangan kuat-kuat, adanya terasa pedih dan sesak. Ia merutuki ucapannya sendiri. Padahal, ia sama sekali belum menonton film itu, ia juga tak pernah ada rasa dengan Juna. (Mariposa 2018:66).*

Acha menolak ajakan Iqbal dan berbohong mengatakan bahwa ia telah menonton dengan Juna, penolakan dan kebohongan tersebut membuat hatinya pedih dan sesak namun ia harus tetap lakukan karena ia telah berjanji terhadap dirinya untuk tidak peduli kepada Iqbal selama tujuh hari.

5. *Acha berusaha tersenyum, menahan kobaran panas yang sudah mengepul di hatinya. Acha nggak cemburu! Acha harus sabar. (Mariposa 2018:87).*

Acha berusaha menahan emosinya karena melihat keadaan dia sedang berada di kantin sekolah. Acha ingin meluapkan emosinya namun terhalang dan mengatakan bahwa ia harus sabar.

6. *“Iqbal...,” panggil Acha dengan suara serak. “Meskipun Iqbal udah ngomong kasar kayak gitu, dan Acha ngerasa sakit hati, tapi kenapa Acha nggak bisa marah sama Iqbal? kenapa Acha masih suka sama Iqbal? Kenapa Acha nggak bisa benci sama Iqbal?”*

Acha menundukkan kepalanya, menggigit bibir. Acha berusaha keras untuk menahan air matanya agar tidak jatuh disini. “Acha harus gimana? Acha udah terlanjur suka sama Iqbal. Acha nggak bisa marah sama Iqbal. Acha nggak tau harus apa sekarang.” (Mariposa 2018:94-95).

Acha yang melihat Iqbal dan Tesya sedang makan bersama di kantin membuat hati Acha cemburu, menghampiri mereka dan menyuruh Tesya untuk pergi dari sana. Namun, tindakan Acha tersebut membuat Iqbal marah dan mengatakan kepada Acha bahwa Acha seperti cewek murahan. Hal itu membuat hati Acha terasa sakit namun ia tidak bisa marah kepada Iqbal karena faktanya ia sudah terlanjur suka sama Iqbal. Di sisi lain Acha juga ingin menangis namun terhalang sehingga ia harus menahannya karena ia sedang berada di kantin sekolah dan banyak siswa yang sedang mengamatinya.

7. *Acha menghela napas berat, ia memilih kembali berjalan ke kelasnya dengan langkah lemas. Semakin hari, ia merasa semakin tak punya harapan untuk mendapatkan cinta Iqbal.*

“Apa Acha harus berhenti sekarang? Menyerah sekarang?” Acha mulai berbicara kepada dirinya sendiri. Jatuh cinta kepadamu membuat mata hatiku semakin buta dan tersiksa!. (Mariposa 2018:115).

Setelah Iqbal mengatakan kepada Acha bahwa ia tidak pernah menyukai Acha sedikitpun, Acha merasa semakin tak punya harapan untuk mendapatkan cinta Iqbal dan ingin menyerah melihat kenyataan bahwa Iqbal tidak pernah menyukainya.

8. *“Bukannya Acha nggak mau lagi berjuang buat dapetin hati Iqbal. Tapi hati Iqbal yang nggak mau Acha perjuangkan.”*

“Acha sebenarnya masih ingin dapetin hati Iqbal, tapi Acha takut Iqbal jadi benci sama Acha. Acha nggak mau Iqbal jauhin Acha karena Acha suka sama Iqbal.” (Mariposa 2018:129).

Data 8 mengandung unsur *ego* karena Acha yang masih ingin memperjuangkan cintanya untuk Iqbal namun terhalang oleh realita bahwa Iqbal tidak menyukainya dan merasa takut Iqbal menjadi benci terhadap Acha karena menyukainya.

9. *Acha menarik napas dalam-dalam, menghirup udara segar pagi ini yang tidak akan ia temukan di Ibu Kota. Kondisinya membaik dengan cepat. Meskipun wajahnya masih terlihat pucat, Acha yakin mampu untuk mengikuti lomba terakhir hari ini. Ia tak ingin menyerah dan membebani kedua rekannya. (Mariposa 2018: 164).*

Meskipun wajah Acha masih pucat namun ia yakin mampu karena melihat kenyataan bahwa ia akan mengikuti lomba terakhir hari ini dan juga ia tak ingin membebani kedua rekannya.

10. *Acha berjalan satu langkah, menatap manik mata Iqbal lebih dalam. Acha tersenyum sangat manis. “Acha nyerah. Iqbal,” ucap Acha dengan berat.*

Kedua mata Acha memanas, tangannya terkepal kuat menahan getaran yang menjalar di sekujur tubuhnya. “Maaf, Acha nyerah buat dapetin hati Iqbal,” lanjutnya lirih.

“Oke”

Kedua tangan Acha semakin terkepal kuat, air matanya perlahan terkumpul di pelupuk. "Nggak ada kata selain itu?"

"Nggak ada"

"Iqbal beneran nggak apa-apa kalau Acha nyerah buat dapetin hati Iqbal?"

"Lo berharap gue giaman?" tanya Iqbal dingin

"Nyengah Acha," jawab Acha jujur. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Gue nggak akan nyengah lo"

"Kenapa?"

"Lo tau jawabanya."

"Karena Iqbal nggak suka sama Acha?"

"Iya"

Acha menggigit bibir, meremas jarinya. Dirinya dibuat mati kutu, sekarang ia bingung harus merespon bagaimana. Sikap tak peduli Iqbal begitu kuat, membuat hati Acha bertambah sakit dua kali lipat. Acha harus menerimanya, ia memutuskan lebih baik ia segerah pergi dari hadapan pria tak punya hati ini. (Mariposa 2018:170).

Acha setelah kembali mendengar penolakan dari Iqbal membuat hatinya sakit dua kali lipat. Acha sangat menyukai Iqbal dan sangat ingin pacaran dengannya namun tertahan oleh realita bahwa Iqbal tak pernah sedikit punya perasaan suka terhadapnya. Hal inilah yang mendedahkan adanya unsur *ego* dari data 10.

3.2 *Superego*

Unsur *superego* sama seperti pengawal yang bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan pulsi-pulsi atau insting jika tidak selaras dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun standar pendidikan yang berlaku di masyarakat. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian seseorang. Unsur *superego* sangat memperhatikan dan mengenali nilai baik dan buruk yang akan ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan manusia. Unsur *superego* sangat sedikit memiliki pertimbangan terhadap realitas namun, sangat berpengaruh terhadap pertimbangan moral, baik yang terjadi di masyarakat maupun dalam agama, misalnya seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan dasarnya salah satunya berhubungan seks, maka *ego* menginginkan untuk melakukan seks secara teratur dan telah menargetkan kehadiran anak, tetapi *id* hanya memikirkan kenikmatan dari hal tersebut hanya semata untuk memenuhi gairah, sedangkan *superego* akan memikirkan anggapan dari nilai moral yang akan timbul sebelum melakukan hal tersebut. (Minderop, 2018:21). Berikut ini empat analisis data *superego* tokoh utama (Acha) yang diambil dari novel Mariposa.

1. *"Kan, udah Acha bilang, percaya sama Allah. Kalau percaya sama Amanda musyrik namanya!". (Mariposa 2018: 62).*

Data 1 menunjukkan unsur *superego* dikarenakan Acha tahu bahwa ia harus mempercayai Tuhan bukan Amanda sahabatnya. Hal ini terbukti bahwa Acha menggunakan moralitas dan hati nurani sehingga mengenali nilai yang baik dan buruk yang harus dilakukan.

2. *Acha meyakinkan dirinya untuk berkata jujur dan tidak berpura-pura lagi. "Acha nggak marah kok sama Iqbal. Acha nggak pernah bisa marah sama Iqbal. Selama empat hari ini Acha Cuma pura-pura. (Mariposa 2018:66).*

Data 2 mengandung unsur *superego* dikarenakan Acha melakukan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral yaitu Acha tidak ingin berbohong terhadap Iqbal dan memutuskan untuk harus berkata jujur, karena berbohong merupakan dosa.

3. *“Acha merasa bersalah udah robekin catatan penting Iqbal, Acha nggak mau dibilang sebagai orang yang nggak bertanggung jawab. Akhirnya, Acha salin semua catatan Iqbal yang robek tadi,” jelas Acha panjang lebar. “Maafin Acha, ya, Iqbal. Acha nggak bakal robekin buku Iqbal lagi. Sumpah, Acha janji.” (Mariposa 2018:79).*

Tindakan yang dilakukan Acha pada data 3 tergolong dalam unsur *superego* karena terbukti Acha yang memiliki hati nurani yang mengetahui nilai baik dan buruk sehingga ia mau untuk bertanggung jawab dan meminta maaf karena telah merobek buku catatan Iqbal.

4. *Acha mengeratkan genggamannya Iqbal, menganggukkan kepalanya pelan. “Iya, Iqbal. Jagain Acha, ya, nanti. Kalau cinta kita nggak direstuiin keluarga Iqbal, Iqbal nggak boleh ajak Acha kawin lari loh, ya. Kata Tante-Mama dosa. Nggak boleh.” (Mariposa 2018:338).*

Data 4 memperlihatkan bahwa Acha memiliki nilai moral dan mengetahui nilai baik dan buruk sehingga ia mengatakan pada Iqbal bahwa jika cinta mereka tidak direstui oleh keluarga Iqbal maka mereka tidak boleh kawin lari karena tindakan tersebut bisa mengakibatkan dosa.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Unsur psikologi tokoh utama dalam novel Mariposa terdapat lima puluh dua unsur psikologi. Diantaranya dua puluh lima unsur *id*, dua puluh tiga unsur *ego* dan empat unsur *superego*. Jadi, tokoh utama (Acha) dalam novel Mariposa jika ditinjau dari psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud ia lebih banyak menggunakan unsur *id*, dengan kata lain ia lebih banyak melakukan tindakan berdasarkan kepada prinsip kesenangan, mengikuti apa yang membuat ia nyaman dan selalu menghindari hal yang membuat ia tidak nyaman.

3.2 Saran

Dari isi novel yang diteliti, agar para pembaca lebih mengutamakan atau mengedepankan *superego* dalam berpikir dan melakukan sebuah tindakan dalam merealisasikan keinginan yang dituntut oleh *id* supaya lebih mengutamakan sisi moral dan norma kehidupan dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti dkk. 2016. *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 4 No. 2. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/viewFile/9995/7389 Diunduh pada 10 Juli 2021
- Bastian dkk. 2018. *Kajian Psikologi Sastra Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 6 No. 2. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37693> Diunduh pada 10 Juli 2021

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endaswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universits Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Kajian Awal*. Yogyakarta: Pustaka Budi
- Hambali, Adang, dkk. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kinanti dkk. 2020. Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mata di Tanah Melus Serta Pemanfataannya dalam Pembelajaran Sastra. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 8 No. 1.
<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/41914> Diunduh pada 10 Juli 2021
- Mas, Martina. 2007. *Analisis Tokoh Mika dalam Novel Kapak Karya Dewi Linggasari Menurut Perspektif Arkatipe Carl Gustaf Jung Sebuah Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.*
https://repository.usd.ac.id/25286/2/014114032_Full%5B1%5D.pdf Diunduh pada 10 Juli 2021
- Minderop, Albertin. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, H. Hadari dan Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir. 2014. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati.2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Putrianti dkk. 2020. *Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Jurnal IKIP PGRI Bojonegoro, Vol. 8 No.2.*
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/viewFile/13434/5142> Diunduh pada 10 Juli 2021
- Ratna. N. Kuta. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna. N. Kuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sebatu, Alfons. 1994. *Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Bandung. PT Alfabet.
- Suherman. 2017. *Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud. Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.*
<http://www.eprints.unram.ac.id/3005/1/L.%20TONI%20SUHERMAN%20NIM%20%20E1C%20112%20065.pdf> Diunduh pada 10 Juli 2021
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.